

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (Wikipedia.com). Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.(rpp-silabus.com) Pada jenjang pendidikan SMK usia siswa antara 15 sampai 17 tahun, dalam kajian psikologis, usia 15 sampai 17 tahun masuk dalam kategori remaja.

Menurut pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Siswa perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah siswa melakukan interaksi dengan rekan sesamanya. Guru-guru dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara

bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung. (rpp-silabus.com).

Menurut pendekatan psikologis siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Siswa memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional, personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri remaja, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. (rpp-silabus.com). Menurut pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. (rpp-silabus.com).

Ada satu kesamaan di antara manusia, semua manusia di jagad raya ini ingin berbahagia, demikian pula dengan remaja. Semua remaja ingin menjalani hidup dengan bahagia. Penelitian tentang kebahagiaan sangat penting dilakukan mengingat fakta bahwa kondisi lingkungan akhir-akhir ini telah memberikan tekanan lebih besar terhadap remaja, sehingga kebahagiaan merupakan cita-cita tertinggi yang selalu ingin diraih. Keinginan untuk berbahagia, tidak diragukan lagi telah menjadi tenaga penggerak utama seluruh roda kehidupan remaja.

Remaja yang bahagia akan menjalani hidup dengan bahagia, tetapi remaja yang tidak bahagia akan menimbulkan masalah-masalah di kehidupannya.

Menurut Rakhmat (2004) kebahagiaan adalah perasaan yang menyenangkan, suka cita, membawa kenikmatan serta tercapainya sebuah tujuan. Bahagia (*happy*) sering digambarkan sebagai kondisi perasaan yang berlawanan dengan sedih (*sad*) atau depresi. Remaja tidak mungkin bahagia jika ia mengalami ketegangan, ada rasa takut, atau mengalami kecemasan. Oleh karena itu kebahagiaan menurut Myers (dalam Oetami, 2009) merupakan bagian dari hidup dan perilaku sehat, lawan dari gangguan dan kesehatan mental. Kebahagiaan berarti suatu keadaan perasaan yang terbebas dari emosi negatif, seperti takut, sedih, cemas dan tegang.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada remaja diantaranya adalah penerimaan diri (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan prestasi (*achievement*) yang sering disebut sebagai “tiga A kebahagiaan” (Hurlock, 2002).

Menurut Hurlock (2002) penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan remaja untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Remaja yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai remaja yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri. Penerimaan diri yang baik hanya akan terjadi bila remaja yang bersangkutan mau dan mampu mamahami keadaan diri sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan. Selain itu juga harus memiliki harapan yang realistis, sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian